

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LIKUIDITAS,
LEVERAGE DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FOOD AND
BEVERAGE YANG *LISTING* DI BEI 2015-2019)**



Oleh:

Nama: Mohammad Naufal

No. Mahasiswa: 16312016

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta

2020

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LIKUIDITAS,
LEVERAGE DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FOOD AND
BEVERAGE YANG *LISTING* DI BEI 2015-2019)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan guna memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada
Fakultas Bisnis & Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Mohammad Naufal
No. Mahasiswa: 16312016

**FAKULTAS BISNIS & EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau disebut oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi apapun yang berlaku.”



Yogyakarta, 22 Oktober 2020



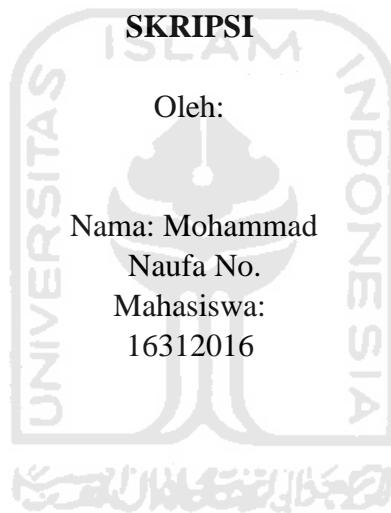
Penulis,

(Mohammad Naufal)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LIKUIDITAS,
LEVERAGE DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Yang *Listing* Di Bei
2015-2019)



Telah disetujui oleh Dosen
Pembimbing Pada tanggal 2020

Dosen Pembimbing,

Acc untuk diuji
10 Desember 2020



(Mahmudi, S.E., M.Si., Ak. CA., MCA., Dr.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENG.
TERHA**

**PORATE GOVERNANCE, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN INFLASI
ICIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FOOD AND
BEVERAGE YANG LISTING DI BEI 2015-2019)**

Disusun Oleh : **MOHAMMAD NAUFAL**

Nomor Mahasiswa : **16312016**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 07 Januari 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Mahmudi, Dr., S.E., M.Si.**

Penguji : **Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., SAS., ASPM., Ph.D.**

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia


Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

“BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM”

“Tragedi atau kreativitas, biarlah ditentukan oleh perkembangan di kemudian hari, jangan dipaksakan sekarang.”– K.H. Abdurrahman Wahid



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kunci keridaan Tuhanku didunia

—Alm. Bapak Djarot Pratjojo dan Ibu Agustina Shintawati—

Selaku Orang Tua penulis



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah. Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah senantiasa memberi nikmat, rahmat, serta inayat-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dalam menuntaskan skripsi ini. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Baginda Agung Rasulullah Muhammad SAW, yang semoga bisa mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Aamiin.

Penelitian ini berjudul **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN INFLASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Yang *Listing* Di Bei 2015-2019)**

disusun guna memenuhi tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa; untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis & Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Sudah barang tentu dalam pengerjaan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan doa pelbagai pihak. Atas hal itu, penulis memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan ribuan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua; Bapak dan Ibu; Alm. **Bapak Djarot Pratjojo dan Ibu Agustina Shintawati**, yang senantiasa mendoakan, menuntun dan

menggendeng penulis, dalam berjuang menyelesaikan skripsi. Semoga dengan ini, dapat membanggakan mereka.

2. Kakak penulis: **Mohammad Khibran**, yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
3. Bapak **Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CA., MCA., Dr.**, selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas arahan, ilmu yang diberikan dan motivasi selama penulisan hingga skripsi dapat terselesaikan.
4. Teman seperjuangan penulis dari awal kuliah: **Rafiq Maulana, Doan Satria, Fariz Azka R, Arel Marellamahsa F, Atidira Darmesti, Wardina Marshufah, dan Nafisatul Ummah O.**
5. **Batangan Akuntansi 2016**. Terima kasih atas hari Kamis Manisnya.
6. **Akuntansi 2016**, teman-teman penulis selama berkuliah di FBE UII. Semoga diberikan kelancaran dan kemudahan dalam segala urusan.
7. **KKN UII Angkatan 59 Desa Petir Unit 8 Dusun Dadapan**. Terima kasih telah menjadi teman hidup selama KKN.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, doa dan atas segala hal yang diberikan sehingga penulis bisa sampai pada saat ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan Bapak/Ibu/Saudara berkali lipat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna. Maka, penulis menerima saran dan kritik yang membangun untuk kebaikan bersama. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 22 Oktober 2020

Penulis,

Mohammad Naufal



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
SKRIPSI	IV
BERITA ACARA	V
HALAMAN MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Keagenan	7
2.1.2 Teori signalling	9
2.1.3 Corporate Governance	10
2.2.1 Financial distress	11
2.2.1.1 Definisi Financial distress	11
2.2.1.2 Faktor – faktor Financial Distress	12
2.2.2 Dewan Direksi.....	13
2.2.3 Kepemilikan Institusional	14
2.2.4 Dewan Komisaris	14
2.2.5 Likuiditas	15

2.2.6	Leverage	15
2.2.7	Inflasi	15
2.3.1	Penelitian Terdahulu	16
2.4.1	Hipotesis Penelitian	18
2.4.1.1	Pengaruh Ukuran dewan direksi Terhadap Financial Distress	18
2.4.1.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress	18
2.4.1.3	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress	19
2.4.1.4	Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress	20
2.4.1.5	Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress	21
2.4.1.6	Pengaruh Inflasi Terhadap Financial Distress	22
2.4.2.	Kerangka Pemikiran	22
BAB III METODE PENELITIAN		24
3.1	Populasi dan Sampel	24
3.2	Jenis dan Sumber Data	24
3.3.	Definisi dan Pengukuran Variabel	25
3.3.1	Variabel Independen	25
3.3.1.2	Ukuran Dewan Direksi	25
3.3.1.3	Kepemilikan Institusional	25
3.3.1.4	Ukuran Dewan Komisaris	26
3.3.1.5	Likuiditas	26
3.3.1.6	Leverage	26
3.3.1.7	Inflasi	27
3.3.2	Variabel Dependen	27
3.3.3	Definisi Operasional Variabel	28
3.4	Metode Analisis Data	31
3.4.1	Statistik Diskriptif	31
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	31

3.4.2.1	Uji Normalitas	32
3.4.2.2	Uji Multikolinearitas	32
3.4.2.3	Uji Heteroskedastisitas	32
3.4.2.4	Uji Autokorelasi	33
3.4.3	Uji Regresi Berganda	33
3.4.3.1	Koefisien Determinasi	34
3.4.4	Uji Hipotesis	34
3.4.4.1	Uji T	34
3.4.4.2	Uji F	34
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	35
4.1	Deskripsi Objek	35
4.2	Statistik Deskriptif	36
4.3.2	Uji Multikolinearitas	39
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas	40
4.3.4	Uji Autokorelasi	41
4.4	Analisis Model Persamaan Regresi Berganda	42
4.4.1	Uji Koefisien Determinasi	44
4.4.2	Uji F	45
4.4.3	Uji t	46
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	55
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Keterbatasan Penelitian	56
5.3	Saran	56
5.4	Implikasi	57
DAFTAR PUSTAKA		58
LAMPIRAN.....		61

DAFTAR TABEL

4.1	Tabel Kriteria Sampel Penelitian	32
-----	--	----

4.2 Tabel Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif	32
4.3 Tabel Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)	35
4.4 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas	36
4.5 Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas	37
4.6 Tabel Hasil Uji Autokorelasi	38
4.7 Tabel Hasil Uji Regresi Berganda.....	39
4.8 Tabel Hasil Uji Koefisien Determinan	41
4.9 Tabel Hasil Uji F	42
4.10 Tabel Hasil Uji t	51

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran	21
------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel	58
Lampiran 2 Data Penelitian	59
Lampiran 3 Hasil Olah Data	68

ABSTRAK

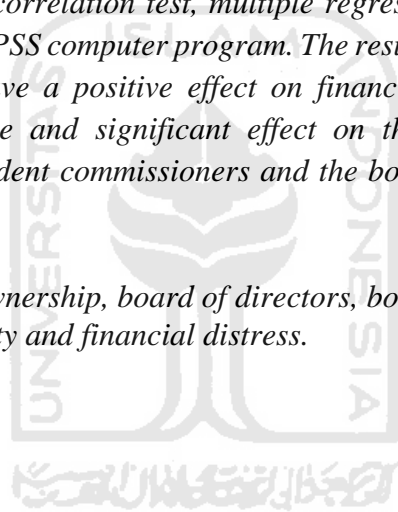
Tujuan penelitian ini untuk menguji tentang pengaruh kepemilikan institusional ,dewan direksi, dewan komisaris, leverage, likuiditas inflasi terhadap financial distress pada perusahaan makan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2015-2019. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program komputer IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, leverage dan inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komissaris independent dan dewan direksi tidak berpengaruh.

Kata kunci: kepemilikan institusional ,dewan direksi, dewan komisaris, inflasi, leverage, likuiditas dan *financial distress*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of institutional ownership, board of directors, board of commissioners, leverage, liquidity inflation on financial distress of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study was 13 mining companies that published annual reports for the period ended 31 December for the period 2015-2019. The method used to take the sample was purposive sampling. This research uses descriptive statistical test, classic assumption test, normality test, multicollinearity test, heteroskedacity test, autocorrelation test, multiple regression test and hypothesis test with the help of IBM SPSS computer program. The results showed that liquidity, leverage and inflation have a positive effect on financial distress, institutional ownership has a negative and significant effect on the integrity of financial statements, while independent commissioners and the board of directors have no effect.

Keywords: *institutional ownership, board of directors, board of commissioners, inflation, leverage, liquidity and financial distress.*



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Corporate Governance menjadi salah satu faktor yang menentukan meningkatnya suatu nilai perusahaan. Indonesia menerapkan prinsip-prinsip Corporate Governance sejak menandatangani letter of intent dengan International Monetary Fund, salah satunya tentang pencatuman jadwal perbaikan guna mengelola perusahaan yang ada di Indonesia. perbaikan untuk mengelola perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Suatu konsep Corporate Governance sebagai tata Kelola perusahaan yang sehat telah diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia serta IMF. Penerapan suatu mekanisme corporate governance berguna memprediksi suatu risiko yang menjadi penyebab menurunnya keuntungan perusahaan terhadap masalah internal. Oleh sebab itu dengan pengelolaan risiko yang baik tidak terjadi suatu penurunan kondisi keuangan perusahaan (Puspitasari, F. & Ernawati, 2010).

Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dan berpengaruh bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin, 2017) mencatat bahwa kontribusi industri makanan dan minuman terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 34,17 persen, dimana angka ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kontribusi industri lainnya. Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam mendorong laju pertumbuhan industri serta menjadi penggerak geliat perekonomian nasional. Dengan kontribusi yang penting bagi pertumbuhan ini, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia terus melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong

pengembangan sektor industri makanan dan minuman di tanah air (Kemenperin, 2017).

Dalam lingkup industri sendiri permasalahan internal dan eksternal perusahaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi suatu perusahaan pada khususnya dan sektor industri pada umumnya. Masalah dari sisi internal dapat timbul dari kebijakan atau strategi yang diterapkan manajemen kurang relevan dengan kondisi yang ada, kegagalan pihak manajemen dalam mengelola faktor-faktor produksi secara optimal, atau posisi keuangan dari perusahaan yang kurang baik. Di samping itu terdapat faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kondisi perusahaan seperti ketidakstabilan kondisi perekonomian dalam negeri, peraturan pemerintah yang cenderung merugikan perusahaan, dan lain sebagainya.

Perkembangan dunia industri yang semakin pesat melahirkan persaingan yang sangat ketat. Hal ini menjadi alasan mengapa saat ini kian diperlukan keahlian dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan secara akurat. Dengan kemampuan analisa laporan keuangan yang baik, akan membantu semua pihak yang memiliki kepentingan dalam menilai dan menggunakan informasi tersebut, terlebih manajemen perusahaan, sehingga perusahaan mampu meningkatkan daya saingnya masing-masing dan bersaing secara sehat. Laporan keuangan historis perusahaan penting untuk dianalisis, sebab berdasarkan informasi yang tersaji di dalamnya dapat diperoleh gambaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan, sehingga diharapkan dari evaluasi tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik dari waktu ke waktu (Arianto, 2016). Maka dari itu manajer dituntut memiliki kemampuan mengelola informasi untuk mengetahui

kondisi perusahaan saat ini dan mempersiapkan langkah strategis bagi perusahaan di masa yang akan datang secara akurat.

Financial Distress adalah masalah yang sangat harus diperhatikan oleh perusahaan. (Platt & Platt, 2002) Financial Distress dapat didefinisikan dengan tahap menurunnya kondisi suatu keuangan yang signifikan jadi dapat diidentifikasi sebagai suatu awal mula masalah keuangan yang serius seperti likuidasi atau kebangkrutan. Menurut (Altman & Hotchkiss, 2011), Tanda terjadinya Financial Distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut (Hartianah & Sulasmiyati, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi Financial Distress baik internal maupun eksternal. Faktor Internal yaitu kesulitan arus kas, tata kelola perusahaan yang buruk. Faktor eksternalnya yaitu kenaikan indeks harga saham gabungan, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan.

Faktor internal yang mempengaruhi Financial Distress adalah kesulitan kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, tata kelola perusahaan yang buruk dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal yang mempengaruhi financial distress lebih bersifat makroekonomi dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, seperti kenaikan indeks harga saham gabungan, dan inflasi.

Inflasi ditandai dengan kenaikan harga suatu barang. Dengan terjadinya kondisi ini tentu akan melemahnya daya beli konsumen, yang mengakibatkan penurunan suatu pendapatan. Jika kejadian itu berlangsung terus maka dapat

menunjukkan suatu perusahaan yang memicu timbulnya Financial Distress (Darmawan, 2017).

Sementara itu, ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid (Wiagustini & Pertarnawati, 2015). Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Tri wahyuningtias, 2012). Rasio likuiditas dihitung dengan current ratio, yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan ($\text{current ratio} = \text{aset lancar} / \text{utang lancar}$).

Lain faktor adalah leverage. Leverage merupakan cara mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2014). Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami financial distress. Rasio yang digunakan adalah debt to equity ratio. Debt to equity ratio merupakan pembagian total hutang (total liabilities) dan total modal sendiri (total shareholders equity), semakin rendah debt equity semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi (Fahmi, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian yang dapat membuktikan bukti empiris tentang PENGARUH CORPORATE

GOVERNANCE, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN INFLASI TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Food Dan Beverage Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia 2015 - 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Apakah ukuran dewan direksi memengaruhi *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019?
2. Apakah kepemilikan institusional memengaruhi *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019?
3. Apakah dewan komisaris mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019?
4. Apakah likuiditas mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019?
5. Apakah leverage mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019?
6. Apakah inflasi mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019

2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019
3. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019
4. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019
5. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019
6. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan Food Dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015—2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu agar dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah corporate governance berpengaruh terhadap financial distress.

b. Bagi Manajer

Manfaat penelitian ini bagi manajer yaitu untuk mengetahui suatu perusahaan sedang mengalami financial distress atau tidak. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan jika suatu saat perusahaan mengalami financial distress.

c. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor yaitu dapat membantu investor untuk memberikan gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut mengalami financial distress atau tidak.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan *dengan Corporate Governance* dan *financial distress*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi membahas masalah yang muncul di perusahaan karena pemisahan pemilik dan manajer dan menekankan pada pengurangan masalah ini. Teori ini membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola untuk mengendalikan tindakan agen di perusahaan yang dimiliki bersama (Panda & Leepsa, 2017). (Jensen & Meckling, 1976) mengembangkan teori agensi. Dalam teori agensi, pemegang saham berharap bahwa agen bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham, sehingga mereka dapat mendelegasikan wewenang mereka kepada manajer.

Jensen & Meckling (1976) menyimpulkan bahwa konflik keagenan timbul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Pemegang saham luar akan memantau manajemen, untuk menjamin mereka dari melakukan perilaku kepentingan pribadi. Pemegang saham, debtholders dan manajemen (manajer) adalah pihak-pihak yang memiliki minat dan perspektif yang berbeda mengenai nilai perusahaan. Pemegang saham akan cenderung untuk memaksimalkan saham

mereka, memaksa manajer untuk bertindak demi kepentingan mereka meskipun ada kepentingan debtholders. Debtholders di sisi lain akan melindungi dana mereka yang sudah ditempatkan di perusahaan dengan perjanjian dan kebijakan pemantauan yang ketat (Mahadwartha, 2015).

Hubungan agensi yang muncul antara dua (atau lebih) pihak ketika satu, ditunjuk sebagai agen, bertindak untuk, atas nama, atau sebagai wakil untuk yang lain, menunjuk principal, dalam permasalahan pengambilan keputusan. Teori agensi berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan agensi. Yang pertama adalah masalah keagenan yang muncul ketika kepentingan atau tujuan prinsipal dan agen berkonflik dan sulit atau mahal bagi pelaku untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan agen. Yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang muncul ketika kepala sekolah dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Perbedaan dalam preferensi risiko mengarah pada keputusan kebijakan yang berbeda dan mengabaikan kegiatan memaksimalkan nilai perusahaan (Mahadwartha, 2015).

Integritas laporan keuangan memiliki hubungan dengan teori keagenan (agency theory). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Penerapan corporate governance dalam hal ini komisaris independen dan komite audit serta monitoring pihak independen eksternal seperti auditor akan mengurangi masalah agensi dan meningkatkan integritas laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tidak hanya

menguntungkan pihak perusahaan namun juga pengguna eksternal dalam pengambilan keputusan (Saksakotama & Cahyonowati, 2014).

2.1.2 Teori signalling

Signaling Theory Menurut (Brigham et al., 2006), Signaling Theory ialah teori yang menjelaskan tentang suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor atau kreditur tentang kondisi yang sedang dialami suatu perusahaan. Perusahaan memberikan sinyal berupa informasi kepada para investor yang dapat dijadikan sebagai analisa untuk pengambilan keputusan. Informasi yang diberikan dalam penelitian ini dapat berupa laporan keuangan perusahaan.

Apabila laporan keuangan perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang kurang baik maka investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya diperusahaan lain, Oleh sebab itu, Signaling Theory dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini Signaling Theory digunakan untuk menganalisis pengaruh rasio pertumbuhan terhadap Financial distress dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress

2.1.3 Corporate Governance

Menurut IICG (Institut Tata Kelola Perusahaan Indonesia) Tata Kelola Perusahaan adalah proses dan struktur yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Menurut (FCGI, 2002) tata kelola perusahaan adalah suatu pengaturan yang dirancang untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer perusahaan, pemerintah,

karyawan, dan pemegang saham internal dan eksternal terkait dengan hak dan kewajiban. Secara umum tata kelola perusahaan mencakup lima prinsip dasar, yaitu:

1. **Transparansi**, Berdasarkan prinsip ini, perusahaan harus bersifat transparan; perusahaan harus terbuka terhadap informasi yang benar, jelas dan akurat mengenai status perusahaan.
2. **Akuntabilitas**, mendefinisikan fungsi, struktur, sistem dan tanggung jawab elemen perusahaan. Jika prinsip akuntabilitas ini dapat digunakan secara efektif, maka fungsi, hak, wewenang dan kewajiban pemegang saham, direksi dan dewan pengawas menjadi jelas.
3. **Responsibility**, Dengan adanya prinsip tanggung jawab ini diharapkan perusahaan akan lebih akuntabel kepada pemegang saham dan pemegang saham.
4. **Independency**, prinsip kemandirian menuntut perusahaan untuk lebih profesional, tanpa tekanan dari pihak manapun.
5. **Fairness**, Prinsip ini membutuhkan perlakuan yang adil dalam mewujudkan hak-hak pemangku kepentingan dengan landasan berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mekanisme tata kelola perusahaan mencakup mekanisme internal dan eksternal..

2.2.1 Financial distress

2.2.1.1 Definisi Financial distress

Menurut (Platt & Platt, 2006), financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan mengalami distorsi dan tekanan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan. Sedangkan menurut (Gamayuni, 2011) financial distress mengacu

pada kesulitan keuangan yang mungkin timbul karena timbulnya kebangkrutan. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dijelaskan bahwa financial distress merupakan kondisi perusahaan mengalami laba bersih yang negatif. Menurut definisi Gamayuni, kesulitan keuangan memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya total (termasuk biaya modal).
2. Kegagalan usaha yang dimaksud adalah upaya menghentikan kegiatan usahanya karena kerugian yang diderita kreditor.
3. Kebangkrutan Teknis, yaitu apabila perusahaan tidak dapat melaksanakan kewajibannya maka disebut pailit. Padahal total aset sudah melebihi total utang.
4. Kebangkrutan, yaitu keadaan dimana nilai buku hutang suatu perusahaan melebihi nilai pasar asetnya, yang dapat mengakibatkan likuidasi perusahaan.
5. Kebangkrutan hukum, istilah ini biasanya digunakan di setiap perusahaan yang gagal. Kecuali jika pengaduan resmi diajukan berdasarkan hukum federal, tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan secara hukum bangkrut.

2.2.1.2 Faktor – faktor Financial Distress

(Fachrudin, 2008) menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab financial distress:

1. Model neoklasik, ketika alokasi sumber daya internal perusahaan tidak tepat maka akan terjadi financial distress dan kebangkrutan. Pengelolaan sumber daya yang buruk di perusahaan sehingga memperburuk bagi operasional perusahaan.
2. Model keuangan, ciri dari financial distress yaitu adanya struktur keuangan yang salah dan pembatasan likuiditas, artinya walaupun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, perusahaan akan bangkrut dalam jangka pendek.

3. Model tata kelola perusahaan, menurut model ini kebangkrutan disebabkan dari aset dan struktur keuangan yang benar, tetapi manajemen yang buruk. Karena masalah yang belum terselesaikan dalam tata kelola perusahaan, inefisiensi ini mendorong perusahaan keluar dari pasar.

Menurut (Platt & Platt, 2006) ada berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan sedang mengalami financial distress antarlain seperti, adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen, Interest coverage ratio, arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini, laba bersih operasi (net operating income) negatif serta adanya perubahan harga ekuitas.

Menurut (Platt & Platt, 2006), terdapat beberapa cara untuk menguji apakah suatu perusahaan sedang menghadapi financial distress, seperti PHK atau tidak adanya pembayaran dividen, rasio bunga, arus kas kurang dari hutang jangka panjang saat ini, pendapatan operasional negatif (pendapatan operasional bersih), dan perubahan harga saham.

Menurut (Damodaran, 2001) faktor-faktor penyebab internal financial distress perusahaan lebih bersifat mikroskopis, antara lain:

1. Kesulitan arus kas Jika pendapatan perusahaan dari hasil operasinya tidak cukup untuk menutupi biaya operasional yang ada, maka kesulitan arus kas dapat terjadi. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan arus kas perusahaan, yang menyebabkan keadaan keuangan perusahaan memburuk.
2. Jumlah hutang: Ketika perusahaan tidak dapat membayar tagihan hutang perusahaan, kreditor dapat menyita aset perusahaan untuk menutupi kekurangan klaim ini.

3. Kerugian dalam aktivitas operasi perusahaan Kerugian operasi yang diderita perusahaan akan mengakibatkan arus kas negatif. Hal ini dikarenakan biaya operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan yang diterima perusahaan..

2.2.2 Dewan Direksi

Menurut (Wardhani, 2007), dewan direksi merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang bertugas untuk menentukan kebijakan dan strategi yang akan diambil perusahaan. Pengurus sendiri bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan agar bisa menguntungkan.

Menurut (NKKG, 2010), fungsi manajemen perusahaan terutama dilakukan oleh lima direktur, yaitu manajemen, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial. Untuk dapat menjalankan tugas direksi secara efektif, salah satu prinsip yang harus dipenuhi adalah bahwa komposisi direksi harus dapat mengambil keputusan secara efektif, cepat dan tepat.

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan, kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya. Menurut (Noviawan & Septiani, 2013), kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisir konflik keagenan antara pengelola dan pemegang saham.

Pada dasarnya semakin besar kepemilikan organisasi maka semakin besar pula suara dan dorongan dari pengawasan dan manajemen organisasi, yang akan mengarah pada kinerja yang lebih baik dan berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan. Menurut (Nuraeni, 2010) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, dan kepemilikan institusional

itu sendiri diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan dan dapat membawa kesejahteraan bagi pemegang saham.

2.2.4 Dewan Komisaris

(Wardhani, 2007) Dalam penelitiannya ditemukan bahwa Indonesia adalah negara yang menggunakan sistem dua lapis yang terdiri dari dewan direksi dan komite. Fungsi dewan pengawas adalah untuk mengawasi kinerja manajemen, dan fungsi dewan pengawas untuk menjalankan operasional perusahaan sehari-hari.

Semakin besar dewan pengawas yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin kuat pula pengawasan terhadap kinerja operasi perusahaan, guna mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress atau kesulitan keuangan.

2.2.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007). Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas dihitung dengan *current ratio* (CR), yaitu asset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (Almilia & Kristijadi, 2017)

2.2.6 Leverage

Rasio leverage mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey et al., 2008). Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio leverage yang digunakan adalah debt to asset ratio atau yang disebut debt ratio dan hutang lancar dibagi total aktiva sesuai penelitian (Almilia & Kristijadi, 2017)

2.2.7 Inflasi

Inflasi menyebabkan harga semua barang-barang mulai mengalami kenaikan. Kondisi ini tentu akan menurunkan daya beli konsumen, sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Apabila hal tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan merugikan perusahaan sehingga akan memicu terjadinya financial distress (Darmawan, 2017).

2.3.1 Penelitian Terdahulu

(Wardhani, 2007) menyatakan melalui penggunaan dewan direksi, dewan direksi, tingkat pergantian direksi, kepemilikan organisasi dan kepemilikan manajer, hubungan antara good corporate governance dan financial distress dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi, dewan direksi dan tingkat perputaran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Kemudian (Gusnardi, 2008) melakukan penelitian lain dengan menggunakan variabel komite audit. Dalam penelitian ini, Gusnardi mengatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dan perusahaan yang memiliki komite audit yang baik akan dapat meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian tentang hubungan antara karakteristik komite audit dengan financial distress (Pembayun & Indira, 2012), hasilnya komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dalam studi tentang financial distress dan corporate governance kebangkrutan Lehman Brothers yang dilakukan oleh (Brédart, 2014), studi tersebut membuktikan bahwa jumlah anggota dewan

mengurangi risiko financial distress. Sampel yang digunakan adalah 312 perusahaan, dan digunakan metode regresi logistik.

(Miglani et al., 2015) Dalam penelitiannya mengenai pengaruh good corporate governance structure terhadap financial distress, 171 perusahaan mengalami financial distress atau financial distress, dan sebanyak 106 perusahaan di Australia tidak mengalami kesulitan keuangan. Hasilnya adalah saham hitam, hak manajemen dan komite audit yang berdampak negatif pada kesulitan keuangan. Melalui penelitian ini dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan good corporate governance lebih cenderung terhindar dari financial distress dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan good corporate governance.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mudashiru et al., 2014) yang berjudul “Good Corporate Governance dan Organizational Performance: An Empirical Analysis”, hasil penelitian corporate governance berdampak positif terhadap seluruh indikator kinerja organisasi. Ukuran dewan direksi, dewan dan keterampilan manajemen, masa jabatan CEO, ukuran dan independensi komite audit, investasi asing dan kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan rapat pemegang saham tahunan semuanya berkorelasi positif dengan kinerja organisasi.

(Ming & Akhtar, 2014) Dalam penelitiannya, “Dampak tata kelola perusahaan terhadap krisis keuangan: Bukti dari Shanghai” menunjukkan bahwa peningkatan proporsi direktur independen, kepemilikan manajer, dan konsentrasi ekuitas dapat mengurangi dampak kerugian sementara terhadap jumlah pengawas dan persentase kepemilikan. Dampak. Saham direktur berpengaruh negatif terhadap laba. Selain

itu, proporsi kepemilikan saham direksi harus dikurangi. Ditemukan bahwa variabel tata kelola lainnya memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja perusahaan.

Disarankan untuk menambah variabel independen baru pada penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, seperti independensi dan kualitas auditor serta mekanisme tata kelola perusahaan yang baik..

2.4.1 Hipotesis Penelitian

2.4.1.1 Pengaruh Ukuran dewan direksi Terhadap Financial Distress

Wardhani (2007) menyatakan bahwa dewan direksi merupakan bagian dari sistem yang membentuk corporate governance yang bertujuan untuk menetapkan rencana yang hendak di ambil organisasi. Dewan direksi memiliki tanggung jawab dalam mengorganisasikan organisasi supaya cakap untuk merealisasikan rencana organisasi.

Penelitian Emrinaldi (2007) menyatakan semakin besar jumlah dewan direksi semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini sama dengan Pearch dan Zahra (1992 dalam Emrinaldi, 2007) mengemukakan bahwa ukuran dan keragaman dewan dirkesi dapat menjalin jaringan dengan pihak eksternal untuk memastikan ketersediaan sumber kekuasaan. Oleh karena itu, dewan direksi merupakan salah satu mekanisme perusahaan yang sangat penting dalam *corporate governance*, keberadaannya menentukan kinerja perusahaan.

Berdarkan argument di atas, hipostesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2.4.1.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

Kepemilikan institusional yang jumlahnya besar yang dimiliki intitusi maka mengakibatkan makin besar jua kekuatan daripada pihak institusional dalam memonitoring direksi, yang akibatnya adalah meningkatnya performa organisasi demi keberlangsungan jangka panjang perusahaan.

Nuraeni (2010) menyatakan kepemilikan institusional adalah satu faktor diantara banyak faktor yang memengaruhi performa perusahaan. Adanya kepemilikan institusional di sebuah organisasi diperlukan untuk mendorong penyeliaan kepada pimpinan organisasi agar dapat meningkatkan tingkat pengembalian bagi investor. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan dalam penelitian Elloumi dan Gueyie (2001 dalam Parulian, 2007) bahwa kepemilikan oleh institusi menghasilkan focus pada kinerja perusahaan dan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalisir.

Berdarkan argument di atas, hipostesis yang dapat dirumuskan adalah :

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negative terhadap financial distress.

2.4.1.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress

Wardhani (2007) mengatakan pada penelitiannya mengungkapkan bahwasanya Indonesia adalah sebuah negara yang memakai formasi two-tier yaitu: dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris bertujuan dalam pengawasan terhadap performas direksi. Sementara dewan direksi memiliki fungsi dalam aktivitas operasional harian perusahaan. Logikanya dengan banyaknya jumlah

dewan komisaris yang ada pada perusahaan sanggup menumbuhkan proses monitoring kinerja operasional yang lebih baik, sehingga bisa mengecilkan potensi akan timbulnya kecurangan yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh (Triwahyuningtias, 2012) dalam penelitiannya ukuran dewan komisaris tidak mempunyai perbedaan dalam mempengaruhi terjadinya financial distress, dapat diartikan bahwa semakin besar atau kecil ukuran dewan komisaris, maka tidak mempengaruhi potensi bagi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Hal ini disebabkan karena rendahnya ukuran dewan komisaris, sehingga dewan komisaris tidak mempunyai wewenang untuk melakukan monitoring terhadap kinerja direksi. Kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relative lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi *financial distress*.

Berdasarkan argument di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2.4.1.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007:41). Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio

likuiditas dihitung dengan *current ratio* (CR), yaitu asset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (Almilia & Kristijadi, 2017).

(Triwahyuningtias, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan manufaktur, maka semakin mempengaruhi potensi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang mempunyai rasio lancar yang tinggi biasanya diakibatkan oleh dimilikinya oleh aktiva lancar yang tidak diperlukan, sehingga tidak memberikan pendapatan, jumlah dana yang sangat banyak terbenam dalam bentuk piutang dagang yang mungkin terbukti tidak tertagih.

Berdasarkan argument di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H4 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2.4.1.5 Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio leverage mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey et al., 2008). Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio leverage yang digunakan adalah debt to asset ratio atau yang disebut debt ratio dan hutang lancar dibagi total aktiva tercantum dalam penelitian Almilia dan Kristijadi (2003).

Penalaran diatas sesuai dengan hasil penelitian Parulian (2007) bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan lebih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, sehingga memiliki kecenderungan berisiko *fincancial distress* yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang terbentuk yaitu:

H5 : Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

2.4.1.6 Pengaruh Inflasi Terhadap Financial Distress

Inflasi merupakan presentasi kecepatan kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu atau dengan kata lain adanya penurunan dari nilai mata uang yang berlaku. Akibatnya kondisi ini berpengaruh pada kenaikan harga bahan baku, dan melemahnya nilai tukar rupiah. Menurut (Boediono, 2011), inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga secara umum terus meningkat.

Sukirno pada tahun (2015) menyatakan bahwa satu diantara banyak sumber dan penyebab naiknya harga-harga barang yang terjadi yaitu karena inflasi impor. Inflasi diimpor terjadi disebabkan oleh naiknya harga barang-barang impor. Fenomena ini bakal memiliki dampak terhadap perusahaan-perusahaan yang bahan pokoknya berasal dari luar negeri, sehingga tentunya perusahaan akan menghabiskan biaya yang besar untuk tetap beroperasi. Dengan naiknya harga-harga dapat menimbulkan dampak ke perusahaan yang bersangkutan. Biaya berlebih yang ditebus perusahaan untuk tetap beroperasi tentu dapat menyebabkan perusahaan mengalami *Financial Distress* karena meningkatnya biaya pokok yang dikeluarkan oleh perusahaan (Latumaerissa, 2015).

Berdasarkan argument di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H6 : Inflasi berpengaruh positif terhadap financial distress.

2.4.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



• Komisararis Independen

Kerangka Pemikiran

H1 (-)

H2 (-)

H3(-)

Likuiditas

H4 (+)

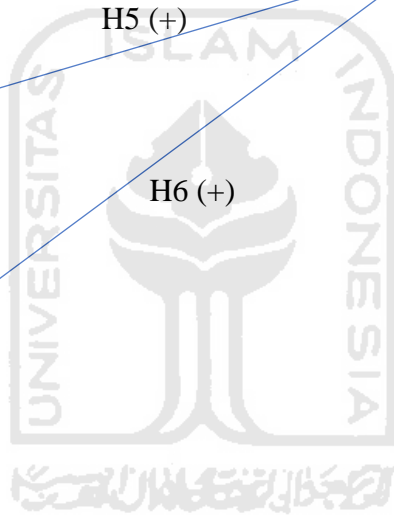
Leverage

H5 (+)

Inflasi

H6 (+)

Financial Distress



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 1 Januari 2015 sampai dengan 31 Desember 2019. Studi ini memilih industri makanan dan minuman karena industri tersebut menyerap tenaga kerja lokal dan nilai ekspor Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangannya pada periode 2015 - 2019
3. Mengalami laba bersih yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2015-2019, untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan cenderung mengalami financial distress.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tidak langsung yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Data yang

diperoleh berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, dan juga dapat diperoleh dari database Pojok BEI Universitas Islam Indonesia..

3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan untuk menguji kemungkinan terjadinya financial distress perusahaan adalah sebagai berikut:

3.3.1.2 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian internal yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Variabel ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi perusahaan selama tahun t. Jumlah anggota dewan direksi harus memenuhi kompleksitas perusahaan, dengan tetap memperhatikan efektivitas pengambilan keputusan perusahaan.

3.3.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan bukan bank yang mengelola dana atas nama orang lain. Institusi atau Lembaga yang dimaksud yaitu yang berminat untuk berinvestasi pada saham yang dibeli, sehingga biasanya menugaskan departemen tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dapat diukur dengan menghitung persentase kepemilikan saham perusahaan dari seluruh saham institusi yang beredar.

3.3.1.4 Ukuran Dewan Komisaris

Tanggung jawab dewan komisaris adalah mengawasi dan memberi nasehat kepada direksi perseroan terbatas (PT), biasanya dewan pengawas diangkat oleh RUPS. Sesuai dengan prinsip-prinsip umum tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia, jumlah anggota komite harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas pengambilan keputusan. Variabel ukuran anggota dewan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota di perusahaan selama t.

3.3.1.5 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset likuid untuk membayar hutang jangka pendek. Semakin kecil rasionya, semakin baik, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek akan mampu menghindari kemungkinan terjadinya financial distress. Menurut Subramanyam dan Wild (2012:34) current ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.3.1.6 Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang setelah likuidasi. Rasio ini dapat merepresentasikan jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga perusahaan perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang perusahaan. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan

tersebut bangkrut. Menurut (Kasmir, 2008:158) rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Debt to Equity Ratio (DER) = Total Hutang / Total Aktiva

3.3.1.7 Inflasi

Inflasi merupakan indikasi kecepatan kenaikan harga pada tahun tertentu, dengan kata lain penurunan nilai mata uang. Akibatnya, situasi ini berdampak pada kenaikan harga bahan baku dan melemahnya nilai tukar rupiah. Menurut penelitian Boediono (2011), inflasi adalah tren kenaikan harga secara keseluruhan. Jika kenaikan harga satu atau dua komoditas tidak diperluas (atau sebagian besar harga lain dinaikkan), itu tidak dapat disebut inflasi saja. Inflasi juga merupakan salah satu efek dari fluktuasi kondisi perekonomian.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah financial distress atau kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah financial distress yaitu analisis skor Altman Z. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Z-score untuk perusahaan manufaktur, karena dalam penelitian ini menggunakan industri manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian. Rumus Z-score yang digunakan yaitu : $Z = 6,56X_1 +$

$$3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z: *bankruptcy index*;

X1: *working capital* (aset lancar – kewajiban lancar) / total aset;

X2: *retained earning* / total asset;

X3: EBIT / total asset;

X4: *market value of equity* / total liabilities

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah lima rasio penting yang menjadi indikator potensi kebangkrutan pada perusahaan menurut Altman (1968).

Kelima rasio tersebut antara lain :

- Working Capital To Total Assets Ratio yang disimbolkan sebagai X1,
- Retained Earning To Total Assets Ratio yang disimbolkan sebagai X2,
- Earning Before Interest and Taxes To Total Assets Ratio yang disimbolkan sebagai X3,
- Market Value Of Equity To Book Value Of Debt Ratio yang disimbolkan sebagai X4,
- Sales To Total Assets Ratio yang disimbolkan sebagai X5.

Adapun penjelasan mengenai masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

X1= Rasio modal kerja terhadap total aset (Working Capital To Total Assets)

Rasio modal kerja terhadap total aset dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dari rasio ini dapat diketahui tingkat likuiditas dari suatu perusahaan. Modal kerja bersih sendiri diketahui dari perhitungan selisih antara aktiva lancar

dengan kewajiban lancar. Apabila hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, artinya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Sebaliknya, jika hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka positif, artinya perusahaan tersebut akan dapat memenuhi kewajibannya secara lancar.

X2= Rasio laba ditahan terhadap total aset (Retained Earning To Total Assets)

Rasio laba ditahan terhadap total aset dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Laba ditahan merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden, dari situ dapat dipahami bahwa besarnya laba ditahan yang tercantum di dalam laporan neraca bukanlah merupakan kas sehingga tidak tersedia untuk pengeluaran kebutuhan ataupun pembayaran deviden.

X3=Rasio EBIT terhadap total aset (EBIT To Total Assets)

Rasio perbandingan EBIT dengan total aset mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aset-aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba sebelum dibayarkannya bunga serta pajak. Berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui tingkat leverage yang menunjukkan seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang diperoleh dari pinjaman kreditur. Jika hasil perhitungan rasio ini menunjukkan angka yang melebihi tingkat bunga yang

harus dibayarkan dari pinjaman perusahaan, artinya laba yang diperoleh perusahaan tersebut lebih besar dari bunga kredit yang dibayarkan, dimana hal ini berarti besarnya bunga dapat tertutup oleh laba yang diperoleh. Lemahnya nilai rasio EBIT terhadap total aset dapat menjadi salah satu indikasi potensi kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan.

X4= Nilai pasar saham terhadap total kewajiban (Market Value Of Equity To Book Value Of

Debt) Rasio nilai pasar saham terhadap total hutang merupakan rasio yang dapat menunjukkan tingkat solvabilitas yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menjamin seluruh kewajibannya, dalam hal ini seluruh kewajiban tersebut dijamin dengan besarnya nilai pasar dari saham perusahaan tersebut. Nilai pasar saham atau kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan cara mengalikan volume lembar saham yang beredar di pasar modal dengan harga saham setiap lembarnya. Nilai buku dari kewajiban perusahaan dapat diketahui dengan menghitung jumlah kewajiban lancar serta kewajiban jangka panjang yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibanding modal sendiri atau dalam hal ini nilai pasar sahamnya.

X5= Penjualan terhadap total aset (Sales To Total Assets)

Rasio penjualan terhadap total aset menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal sehingga dapat memperoleh laba dari penjualan tersebut. Besar kecilnya laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan

perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset seperti persediaan bahan mentah, barang dalam proses, atau barang jadi, serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya yang dikaitkan dengan tingkat penjualan.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel keuangan utama yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan periode 2015-2019. Alat analisis yang digunakan adalah mendeskripsikan rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis klasik ini bertujuan untuk mendapatkan model regresi (Widarjono, 2016) yang menghasilkan estimator linier tidak bias terbaik (best linear bias estimator / BLUE). BLUE adalah penduga linear dan tidak bias dengan variabel minimal. Pengujian hipotesis klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias. Khusus untuk data dalam jumlah besar, perlu dilakukan pengujian hipotesis klasik untuk memastikan keberlakuan antar model persamaan regresi. Menurut (Ghozali, 2015), terdapat empat tahapan pengujian hipotesis klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi..

3.4.2.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui pola sebaran data yang digunakan dalam persamaan model regresi dilakukan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan uji KolmogorovSmirnov satu sampel. Jika nilainya *Asymp. sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, dan data sisanya berdistribusi normal (Ghozali, 2015).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda (Widarjono, 2016). Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Apabila nilai $VIF \geq 10$ dan nilai *tolerance* $\leq 0,1$ mengindikasikan bahwa model regresi mengalami multikolinieritas. Begitu sebaliknya, apabila model regresi mempunyai nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,1$ maka model regresi terbebas dari multikolinieritas.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varians dari variabel gangguan tidak konstan. Jika model mengandung masalah heteroskedastisitas maka penduganya tidak lagi mengandung varian terkecil, dengan kata lain sudah tidak BLUE lagi (Widardjono, 2016). Dasar analisisnya adalah apabila terdapat pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola teratur (bentuk gelombang, pertama melebar kemudian menyempit), hal tersebut menunjukkan bahwa heteroskedastisitas telah ditentukan. (Ghozali, 2015)

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara diskontinuitas suatu observasi dengan variabel lain dari gangguan observasi (Widardjono, 2016). Uji autokorelasi

menggunakan uji Durbin Watson. Menentukan dari nilai durbin Watson bahwa tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2015).

3.4.3 Uji Regresi Berganda

Analisis data penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, dengan alasan bahwa dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Adapun model dari regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1 UDD + \beta_2 KI + \beta_3 UDK + \beta_4 RLD + \beta_5 RLE + \beta_6 INF + \varepsilon$$

Keterangan:

α = Konstanta

UDD = Ukuran Dewan Direksi

KI = Kepemilikan Institusional

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

RLD = Rasio Likuiditas

RLE = Rasio Leverage

INF = Inflasi

ε = Error

3.4.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel bebas pada model dapat menerangkan oleh variabel terikat (Ghozali, 2015). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Uji T

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Uji lokal (uji t) digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Penelitian ini menggunakan alpha 0,05. Kriteria keputusan dalam penelitian ini adalah nilai signifikansi $<0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan kelayakan model penelitian. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti model penelitian telah layak sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti model penelitian tidak layak.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang akan menyajikan data yang telah dianalisis dan dilakukan pembahasan. Metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis

regresi berganda yang terdiri dari berbagai macam uji: uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi berganda. Alat yang digunakan untuk membantu menganalisis adalah *software* SPSS versi 25.

4.1 Deskripsi Objek

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2019 yang berjumlah 65 berdasarkan penutupan perdagangan pada bulan Desember 2019. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada bab sebelumnya maka perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel berjumlah 13 perusahaan.

Tabel 4.1

Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur sektor Food dan Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 - 2019	14
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan lengkap selama periode 2015 - 2019	(1)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap sekurang-kurangnya 5 tahun antara tahun 2015 - 2019	(0)
Jumlah perusahaan yang masuk kriteria tahun (5 tahun x 13 perusahaan)		13 Total sampel selama 5 tahun 65

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memerikan sebuah data yang terdiri dari nilai minimum, *maximum*, *mean*, dan *standar*

deviation. Hasil variabel-variabel yang dianalisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Dn.Direksi Kep.Ins	65	2	10	5.5077	2.45664
	65	14.94	99.75	66.1051	30.67471
Dn.Komisaris	65	2	5	3.3846	0.97935
Likuiditas	65	0.68	8.64	2.4256	1.89426
Leverage	65	0.14	8.5	0.6788	1.39178
Inflasi	65	0.03	0.32	0.0926	0.1134
Financial Dist.	65	-237.99	33.65	-46.1089	58.37181
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Berlandaskan dari hasil statistik pada tabel 4.2 di atas, dapat diambil kesimpulan dari variabel-variabel yang ada mengenai nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standar deviation*, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Dewan Direksi

Hasil analisis deskriptif pada variabel dewan direksi memperlihatkan bahwa nilai minimum sebesar 2,00, dan nilai maksimalnya 10. Sedangkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 5.5077 dengan standar deviasinya sebesar 2.45664.

b. Kepemilikan Institusional

Hasil analisis deskriptif pada variabel kepemilikan institusional memperlihatkan bahwa nilai minimum sebesar 14,94, dan nilai maksimalnya 99,75. Sedangkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 66,1051, dengan standar deviasinya sebesar 30,67471.

c. Komisaris Independen

Hasil analisis deskriptif pada variabel komisaris independen menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 2,00, dan nilai maksimalnya 5,00. Sedangkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3,3846, dengan standar deviasinya sebesar 0,97935.

d. Likuiditas

Hasil analisis deskriptif pada variabel rasio likuiditas menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,68, dan nilai maksimalnya 8,64. Sedangkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2,4256, dengan standar deviasinya sebesar 1,89426.

e. Leverage

Hasil analisis deskriptif pada variabel rasio leverage memperlihatkan bahwa nilai minimum sebesar 0,14, dan nilai maksimalnya 8,50. Sedangkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,6788, dengan standar deviasinya sebesar 1,39178.

f. Inflasi

Hasil analisis deskriptif pada variabel inflasi memperlihatkan bahwa nilai minimum sebesar 0,03, dan nilai maksimalnya 0,32. Sedangkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,0926, dengan standar deviasinya sebesar 0,11340.

g. Financial Distress

Hasil analisis deskriptif pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -237,99, dan nilai

maksimalnya 33,65. Sedangkan nilai *mean* (rata-rata) sebesar -46,1089, dengan standar deviasinya sebesar 58,37181.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi variabel yang ada memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan melakukan uji statistic Kolmogorov Smirnov– apabila nilai *test statistic* $\geq 0,05$, maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi dengan normal.

Hasil mengenai uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Paramater	Mean	-,0881307
	Std. Deviation	0,76244013
Most Extreme Differences	Absolute	0,140
	Positive	0,140
	Negative	-0,100
Test Statistic		1,126
Asymp. Sig.(2-tailed)		0,158

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Bersandarkan pada tabel 4.3 diatas, *test statistic* yang diperoleh setelah melakukan uji normalitas lebih dari 0,05. Sehingga data yang ada bisa terdistribusi dengan normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antar variabel independent dalam sebuah penelitian. Multikolinearitas tercermin dari besarnya nilai korelasi. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 ataupun *Variance Inflation Factor* < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil lengkap mengenai pengujian multikolinearitas terlihat pada tabel 4.4, berikut ini:


Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X ₁	0,789	1,268
X ₂	0,987	1,013
X ₃	0,818	1,222
X ₄	0,788	1,269
X ₅	0,801	1,248
X ₆	0,981	1,019

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel independen yang ada lebih dari 0,10 dan bahkan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang ada terbebas dari jeratan multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki artian yaitu *variance* variabel dalam model regresi tidak terjadi kesamaan, yakni dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diuji tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011) Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini tampak pada tabel 4.4 di bawah ini:



Model	Signifikansi
Dewan Direksi (X ₁)	0,971
Kepemilikan Institusional (X ₂)	0,208
Komisaris Independen (X ₃)	0,470
Likuiditas (X ₄)	0,747
Leverage (X ₅)	0,939
Inflasi (X ₆)	0,054

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Berdasarkan dari tabel 4.4 di atas, maka bisa disimpulkan bahwa dari semua variabel independent memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yang mana sebagai syarat agar tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sehingga variabel-variabel tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk tujuan menguji apakah dalam data time series dalam sebuah penelitian terdapat hubungan data ditiap-tiap waktunya. Uji autokorelasi dilakukan dengan melakukan uji Durbin Watson dengan kriteria signifikansi $> 0,05$. Data bisa digolongkan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari ($4-du$). Hasil lengkap mengenai uji autokorelasi terlihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,586	0,344	0,276	1,10682	2,188

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Menilik dari table 4.5 di atas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson 2,188. Besaran nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan dl dan du menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dengan $n= 65$ dan $k= 5$. Dengan demikian dihasilkan nilai dl sebesar $1,10682$ dan du sebesar $1,10682$. Nilai Durbin Watson sebesar 2,188 berada diantara ambang batas du dan $4-du$. Maka bisa disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.4 Analisis Model Persamaan Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan suatu akibat yang dihasilkan dari dua atau lebih variabel independen dalam sebuah persamaan linier (Trihendradi, 2009). Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diuji adalah dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independent, rasio likuiditas, rasio leverage, dan inflasi. Pengujian regresi berganda menggunakan program SPSS versi 25 yang hasilnya seperti pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	t	Sig.
		B		
1	(Constant)	1,562	1,524	0,133
	Dewan Direksi	0,077	0,245	0,808
	Kepemilikan Institusional	-0,367	-2,097	0,040
	Komisaris Independen	0,011	0,023	0,982
	Likuiditas	0,615	2,531	0,014
	Leverage	0,829	4,868	0,000
	Inflasi	0,315	2,017	0,048

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Dengan dasar tabel 4.6 di atas, maka didapatkan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y=1.562 + 0.077 X_1 - 0.367 X_2 + 0.011 X_3 + 0.615 X_4 + 0.829 X_5 + 0.315 X_6$$

Berdasarkan dengan persamaan regresi yang didapat, maka bisa disimpulkan:

1) Konstanta

Nilai konstanta sebesar 1,562 menunjukkan variabel independen yang terdiri dari dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independent, rasio likuiditas, rasio leverage, dan inflasi. Adapun arah besarnya nilai *financial distress* adalah positif.

2) Dewan Direksi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat, dewan direksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,077. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi memiliki koefisien positif terhadap *financial distress*.

3) Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat, kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar -0,367. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien negatif terhadap *financial distress*.

4) Komisaris Independen

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat, komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,011. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independent memiliki koefisien positif terhadap *financial distress*.

5) Likuiditas

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat, rasio likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 0,615. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas memiliki koefisien positif terhadap *financial distress*.

6) Leverage

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat, rasio leverage memiliki koefisien regresi sebesar 0,829. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel rasio leverage memiliki koefisien positif terhadap *financial distress*.

7) Inflasi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat, inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,315. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien positif terhadap *financial distress*.

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen dalam sebuah penelitian. Semakin besar nilai koefisien—mendekati satu—semakin besar juga kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependennya. Begitupun juga dengan sebaliknya, jika semakin kecil nilai koefisiennya, maka semakin lemah pula kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinan dapat dilihat pada tabel 4.7, berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	0,586	0,344	0,276	1,10682
---	-------	-------	-------	---------

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.7 di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil uji koefisien determinan didapatkan *Adjusted R square* sebesar 0,276. Deskripsi hasil ini adalah kemampuan model atau variabel independent dalam menjelaskan variabel dependennya sebesar 27,6% dan sisanya 73,4% diterangkan oleh factor-faktor yang tidak terdapat di penelitian ini.

4.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah penelitian variabel independennya yang ada pada model regresi secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Lebih lengkap mengenai hasil uji F pada penelitian ini tampak pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	37,255	6	6,209	5,068	0,000
Residual	71,053	58	1,225		
Total	108,308	64			

Sumber: Hasil output data, diolah 2020

Meniliki data hasil pengujian F, didapatkan nilai signifikansi $< 0,05$, yang artinya bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan.

4.4.3 Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen secara individu. Batasan sejauh mana ditentukan

dengan membandingkan hasil pengujian dengan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi variabel independen tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05, maka hipotesis yang diajukan dikatakan signifikan. Hasil dari pengujian t statistik ditampilkan pada **tabel 4.6**.

1. Pengaruh ukuran dewan direksi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada tabel 4.6, dewan direksi memiliki t hitung sebesar 0,245 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,808. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi $> 0,05$, maka artinya adalah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga H_1 yang berbunyi Ukuran dewan direksi memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tidak diterima atau **Hipotesis pertama tidak didukung oleh data**.

Hal ini bisa terjadi karena ukuran dewan direksi yang jumlah besar bisa jadi tidak efektif dikarenakan banyaknya pokok-pokok pikiran yang menghambat dalam pengambilan keputusan. Pun apabila jumlah dewan direksi yang sedikit bisa timbul jabatan ganda yang diampu oleh dewan direksi yang bisa menyebabkan banyaknya tanggung jawab yang diemban yang menyebabkan tidak optimalnya sebuah bidang dalam sebuah organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Khoirudin (2017) dan Ainun (2019) yang menyatakan bahwa ukuran besar kecilnya dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Peristiwa ini bisa dijelaskan dengan pendekatan teori stewardship yang menyatakan bahwa setiap karyawan yang diberikan tanggung jawab akan melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-bainya.

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitoh (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress dan Helena dan Saifi (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka financial distress akan mudah terjadi. Perbedaan hasil ini merupakan hal yang baik yang memperkaya hasil pengujian empiris bahwa dewan direksi tidak selalu mutlak pengaruhnya terhadap perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada tabel 4.6, kepemilikan institusional memiliki t hitung sebesar -2,097 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,040. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi $< 0,05$, maka artinya adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H_2 yang berbunyi kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima atau **Hipotesis kedua didukung oleh data.**

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari tata kelola perusahaan, yaitu proses dan struktur yang dianut oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dan menitikberatkan pada kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor atau komponen yang mendukung terciptanya tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wajar jika kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar dapat mengurangi terjadinya financial distress. Kepemilikan institusional atau dapat diartikan kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas pengawasan karena besarnya sumber daya yang ada untuk melakukan kegiatan *monitoring*. Kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisasikan konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mencegah kepemilikan mayoritas saham yang besar oleh beberapa pihak yang dapat menyebabkan berkurangnya transparansi penggunaan dana perusahaan.

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada tabel 4.6, komisaris independen memiliki t hitung sebesar 0,023 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,982. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka artinya adalah dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga H₃ yang berbunyi kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima atau **Hipotesis ketiga tidak didukung oleh data.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013) pada perusahaan manufaktur dan Ainun (2019) pada perusahaan perbankan, yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak

berpengaruh terhadap terjadinya financial distress sebuah perusahaan. Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan objek namun hasilnya tidak berbeda.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Sukarmanto, dan Fadilah (2016) pada perusahaan farmasi di Indonesia yang menyatakan semakin banyaknya dewan komisaris proses pengawasan akan semakin efektif hasilnya.

Sementara itu, ukuran dewan komisaris adalah salah faktor yang membentuk agar terciptanya *corporate governance*. Namun, pada penelitian ini dan penelitian di atas menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedikit di luar logika umum karena dewan komisaris adalah bentuk kepenjangan pemegang saham yang dibentuk untuk mengawasi dewan direksi dalam menjalankan sebuah perusahaan.

Sebab itu, seharusnya dewan komisaris memiliki andil yang besar untuk mencegah terjadinya financial distress karena fungsi yang melakukan pengawasan. Kembali lagi dalam hal efisien, bisa jadi karena terlalu banyak dewan komisaris terjadi penggunaan anggaran yang besar untuk pengawasan, padahal dalam pengawasan tidak memerlukan proporsi sumber daya yang jumlahnya banyak.

Pendekatan lain yang bisa menjelaskan kejadian ini adalah dengan pendekatan teori stewardship sama dengan pendekatan untuk ukuran dewan direksi. Teori stewardship menjelaskan bahwa manajer tingkat atas tidak termotivasi untuk tujuan individual, tujuan mereka ialah sepenuhnya untuk mewujudkan tujuan dari para pemegang saham, karena mereka dibentuk untuk memaksimalkan utilitas pemegang saham.

4. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada tabel 4.6, rasio likuiditas memiliki t hitung sebesar 2,531 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,014. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka artinya adalah ukuran rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sehingga H₄ yang berbunyi rasio likuiditas memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima atau **Hipotesis keempat didukung oleh data**.

Fenomena ini bisa terjadi karena kebanyakan perusahaan akan mencoba untuk berfokus pada utang jangka pendeknya sehingga sedikit mengesampingkan utang jangka panjangnya sehingga kewajiban di masa yang akan datang tidak terlalu terfokuskan untuk diselesaikan, padahal keduanya termasuk kewajiban sebuah perusahaan. Lebih lanjut Hanafi dan Halim (2009) mengatakan bahwa semakin likuid sebuah perusahaan merupakan tanda bahwa adanya kelebihan aktiva lancar yang memiliki pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Bisa dikatakan bahwa perusahaan tidak begitu baik dalam mengelola cash on hand sehingga mengorbankan pendapatan jangka Panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nindita dan Indrwati (2014) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas mampu untuk memprediksikan akan terjadinya *financial distress*. Yudiawati dan Indriani (2016) juga menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfungatun (2017) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak mampu untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Pada penelitian (Marfungatun, 2017) menyatakan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel sanggup untuk

mengelola kewajiban jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya dengan baik.

5. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Berdasarkan pada tabel 4.6, rasio leverage memiliki t hitung sebesar 8,868 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,000. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka artinya adalah ukuran rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sehingga H_5 yang berbunyi rasio leverage memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima atau **Hipotesis kelima didukung oleh data.**

Hasil ini menyatakan bahwa leverage punya pengaruh yang besar terhadap terjadinya *financial distress* atau bisa dijadikan untuk acuan akan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Andre, 2013) Namun hasil penelitian ini tidak sama dengan temuan (Silalahi et al., 2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*

Pada dasarnya, rasio leverage digunakan untuk mengukur rasio kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang setelah likuidasi. Rasio ini dapat menunjukkan besarnya aset perusahaan yang didanai oleh hutang, oleh karena itu perusahaan membutuhkan pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutang perusahaan. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan bangkrut juga semakin besar..

Jumlah utang yang tidak sebanding dengan aktiva dan memiliki ekuitas yang negatif merupakan sebuah jalan bagi perusahaan untuk menuju kebangkrutan kalau tidak segera diatasi.

6. Pengaruh Inflasi Terhadap Financial Distress

Berdasarkan pada tabel 4.6, ukuran *t* dengan komparasi memiliki *t* hitung sebesar 8,868 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,000. Dengan hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka artinya adalah ukuran rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sehingga H_5 yang berbunyi rasio leverage memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima atau **Hipotesis kelima didukung oleh data**. Artinya adalah dalam penelitian ini ialah jika terjadi inflasi maka perusahaan f&b akan mengalami financial distress.

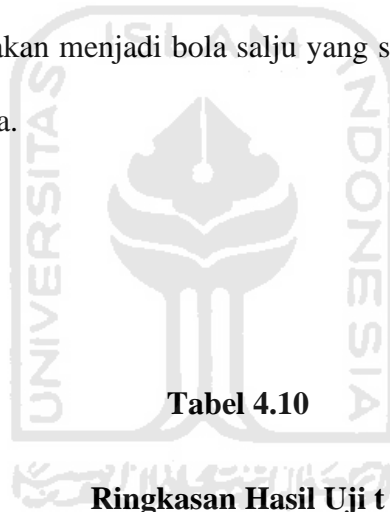
Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Rohiman dan Damayanti (2019) dan Irwandi dan Rahayu (2019), walaupun terdapat perbedaan objek, akan tetapi hasilnya inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Farida dan Darmawan (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini

Tendelin (2010) dalam Farida dan Darmawan (2017) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan atas harga produk-produk secara simultan. Inflasi kenapa bisa terjadi salah satu faktornya adalah tekanan dari *supply (cost push inflation)*, dari sisi penawaran (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tingginya beban produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga apabila beban biaya yang tinggi akan mengurangi

profitabilitas perusahaan.

Inflansi yang tinggi juga dipantau oleh para investor. Apabila inflasi tinggi investor akan cenderung menahan diri untuk menyuntikan dananya kepada perusahaan. Dan jika ini terjadi perusahaan akan kesulitan dalam mendapatkan modal segar dari investor. Padahal dalam sektor food and beverage peran investor sangat dibutuhkan untuk modal awal yang besar yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Peran serta pemerintah cukup dibutuhkan dalam mengendalikan inflasi, walaupun tidak serta-merta terjadinya inflasi akan selalu berimbas buruk. Namun apabila tidak diantisipasi akan menjadi bola salju yang siap untuk menjungkalkan perekonomian suatu negara.



Tabel 4.10

Ringkasan Hasil Uji t

No	Hipotesis	t	Sig.	Keterangan
1	Dewan direksi berpengaruh negative terhadap Financial distress	0,245	0.808	H ₁ tidak didukung
2	Kepemilikan intitusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial Distress	-2,097	0.040	H ₂ didukung
3	Komisaris Independen berpengaruh negative terhadap Financial Distress	0,023	0.982	H ₃ tidak didukung
4	Likuiditas berpengaruh positif	2,531	0.014	H ₄ didukung

	signifikan terhadap Financial Distress			
5	Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress	4,868	0,000	H ₅ didukung
6	Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress	2,017	0,048	H ₆ didukung

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pengujian data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan food and beverage, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress perusahaan food and beverage di Indonesia.
2. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress perusahaan food and beverage di Indonesia.
3. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress perusahaan food and beverage di Indonesia.
4. Variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress perusahaan food and beverage di Indonesia.

5. Variabel leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress perusahaan food and beverage di Indonesia.
6. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya financial distress perusahaan food and beverage di Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Sudah menjadi barang tentu dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam penulisan, pembahasan, dan yang lain. Salah diantaranya sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data yang sebatas dari data sekunder sehingga data yang didapat kurang bervariasi.
2. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria hanya 13 dari 62 perusahaan yang ada.
3. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 27,6% sehingga perlu variabel lain diluar yang ada dalam penelitian untuk menjelaskan lebih jauh faktor-faktor penyebab financial distress.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan batasan yang ada, penulis memberikan saran kepada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Menambah metode pengumpulan data agar data yang didapat lebih lengkap dan konkrit.
2. Menambah data dengan periode yang lebih panjang dan lebih sesuai dengan pada tahun ini sehingga data lebih actual.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang diperkirakan merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya financial distress–kecurangan, *external pressure*, dan jarak kekuasaan.

5.4 Implikasi

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen suatu perusahaan agar dapat mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidup perusahaannya, dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor untuk mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasinya. Karena menurut hasil penelitian ini likuiditas, leverage, dan inflasi berpengaruh positif terhadap terjdin. Artinya, keputusan manajerial terkait tingkat likuiditas serta leverage mampu memengaruhi terjadinya financial distress pada perusahaan. Kondisi keuangan suatu negara juga memberi dampak terhadap terjadinya financial distress pada perusahaan melalui besar atau kecilnya inflasi di negara tersebut. Hal ini akan berdampak pada minat investor pada perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, M. B. (2019). Pengaruh Kelompok Manajemen Puncak Terhadap Financial Distress : Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia.

- JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 88. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2496>
- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 24(2), 131–143. <https://doi.org/10.32477/jkb.v24i2.222>
- Andre. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi Financial Distress*.
- Arianto, P. E. (2016). *Pengaruh Kinerja Keuangan Model Altman terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Indeks LQ45*.
- Boediono. (2011). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. BPFU Universitas Gadjah Mada.
- Brealey, Myears, & Marcus. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (B. S. MM (ed.); Edisi Keli). Erlangga.
- Brigham, Houston, E. F., Yulianto, J. F., & Akbar, A. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan : Fundamentals of Financial Management(buku 2)* (edisi 10). Salemba Empat.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Jenis Kepemilikan. *Efektif Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 100–122.
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Farida, M., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Valuta Asing, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 50(1). www.indonesia-investments.com
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro.
- Halim, A., & Mamduh, M. H. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). UPP STIM, YKPN.
- Hanifah, & Purwanto. (2013). PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL INDICATORS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–15.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Universitas Brawijaya Malang*, 47(1), 103–112.
- Irwandi, M. R., & Rahayu, S. (2019). PENGARUH INFLASI, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertahanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 6(3), 5717–5723.

- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kemenperin. (2017). *Tertinggi, Kontribusi Industri Makanan dan Minuman Capai 34,17 Persen*. 1. <https://kemenperin.go.id/artikel/17984/Tertinggi,-Kontribusi-Industri-Makanan-dan-Minuman-Capai-34,17-Persen>
- Latumaerissa, J. R. (2015). *perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global (Indonesian economy and global economic dynamics)*. Mitra Wacana Media.
- Mahadwartha, P. A. (2015). Predictability Power of Dividend Policy and Leverage Policy To Managerial Ownership: an Agency Theory Perspective. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 18(3). <https://doi.org/10.22146/jieb.6630>
- Marfungatun, F. (2017). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage*. 1–12.
- Masitoh, T. D. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017). *Management*.
- Miglani, S., Ahmed, K., & Henry, D. (2015). Voluntary corporate governance structure and financial distress: Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 11(1), 18–30. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2014.12.005>
- Nindita, K., Moeljadi, & Indrawati, N. K. (2014). *Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables*. 6(34), 226–237.
- Nuraeni, D. (2010). *Pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap kinerja perusahaan*.
- Panda, B., & Leepsa, N. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Platt, H., & Platt, M. (2006). *Comparing Financial Distress and Bankruptcy*.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. A. K. L. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12.
- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186–195.
- Saksakotama, P. H., & Cahyonowati, N. (2014). Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 898–921.
- Setiawan, A., Sukarmanto, E., & Fadilah, S. (2016). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi , Ukuran Dewan Komisaris , Komisaris Independen , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Studi

- Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi. *Prociding Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Bandung.*, 2(1), 285–292.
- Silalahi, H. R. D., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *E-Proceeding of Management*, 5(1).
- Subramanyam, & Wild, J. J. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar (Vol III)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tendelin. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. (Pertama). Kanisius.
- Trihendradi. (2009). *Step by Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. CV ANDI OFFSET.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Corporate Governance Mechanism in Company Financial Distress). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95–114.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1 DATA PERUSAHAAN SAMPEL

KODE	NAMA PERUSAHAAN
ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk

ICBP	PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
MYOR	PT Mayora Indah Tbk
PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
SKLT	PT Sekar Laut Tbk
STTP	PT Siantar Top Tbk
ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk



LAMPIRAN 2
DATA PENELITIAN

NO KODE	CURRENT ASSETS				
	2015	2016	2017	2018	2019
ALTO	Rp 187,268,981.86	Rp 192,943,940.64	Rp 192,943,940.64	Rp 185,898,365.43	Rp 202,783,287.73
CEKA	Rp 1,039,485,304.63	Rp 1,103,865,252.07	Rp 988,479,957.55	Rp 809,166,450.67	Rp 935,384,803.34
DLTA	Rp 954,368,539.39	Rp 1,048,133,697.00	Rp 1,206,576,189.00	Rp 1,258,724,413.00	Rp 1,340,807,706.69
ICBP	Rp 14,217,059,752.47	Rp 15,571,362,000.00	Rp 16,579,331,000.00	Rp 14,121,568,000.00	Rp 16,908,411,839.94
INDF	Rp 26,678,065,982.69	Rp 28,985,443,000.00	Rp 32,515,399,000.00	Rp 33,272,618,000.00	Rp 34,502,663,566.97
MLBI	Rp 880,447,100.55	Rp 901,258,000.00	Rp 1,076,845,000.00	Rp 1,228,961,000.00	Rp 1,412,522,010.32
MYOR	Rp 8,097,560,821.47	Rp 8,739,782,750.14	Rp 10,674,199,571.31	Rp 12,647,858,727.87	Rp 13,769,773,715.11
PSDN	Rp 333,446,940.21	Rp 349,455,819.96	Rp 387,041,829.49	Rp 429,972,387.03	Rp 463,930,947.42
ROTI	Rp 900,199,419.62	Rp 949,414,338.06	Rp 2,319,937,439.02	Rp 1,876,409,299.24	Rp 2,112,995,341.27
SKBM	Rp 507,351,554.25	Rp 519,269,756.90	Rp 836,639,597.20	Rp 851,410,216.64	Rp 977,457,940.25
SKLT	Rp 207,424,207.98	Rp 222,686,872.60	Rp 267,129,479.70	Rp 356,735,670.03	Rp 377,008,501.75

STTP	Rp 850,544,050.21	Rp 921,133,961.43	Rp 947,986,050.37	Rp 1,250,806,822.92	Rp 1,386,869,334.59
ULTJ	Rp 2,791,919,574.03	Rp 2,921,469,218.84	Rp 3,297,538,645.00	Rp 2,793,521,000.00	Rp 3,160,347,708.61

CURRENT LIABILITIES					
	2015	2016	2017	2018	2019
Rp	160,255,999.91	Rp 179,485,187.88	Rp 179,485,187.88	Rp 158,659,597.51	Rp 168,275,337.54
Rp	469,317,125.71	Rp 504,208,767.08	Rp 444,383,077.82	Rp 158,255,592.25	Rp 184,364,948.47
Rp	130,575,947.78	Rp 137,842,096.00	Rp 139,684,908.00	Rp 172,857,916.00	Rp 205,561,500.65
Rp	6,023,265,427.21	Rp 6,469,785,000.00	Rp 6,827,588,000.00	Rp 7,235,398,000.00	Rp 8,266,338,762.34
Rp	17,561,900,517.03	Rp 19,219,441,000.00	Rp 21,637,763,000.00	Rp 31,204,102,000.00	Rp 33,191,088,927.87
Rp	1,302,321,668.37	Rp 1,326,261,000.00	Rp 1,304,114,000.00	Rp 1,578,919,000.00	Rp 1,616,832,092.26
Rp	3,652,183,992.84	Rp 3,854,051,319.01	Rp 4,473,628,322.96	Rp 12,647,858,727.87	Rp 13,102,542,081.27
Rp	318,048,213.76	Rp 329,735,955.10	Rp 333,943,794.88	Rp 377,135,681.12	Rp 430,380,680.28
Rp	297,834,728.44	Rp 320,501,824.38	Rp 1,027,176,531.24	Rp 525,422,150.05	Rp 628,955,616.06
Rp	407,472,268.89	Rp 468,979,800.63	Rp 511,596,750.50	Rp 615,506,825.73	Rp 645,232,607.19

Rp 155,106,528.98	Rp 169,302,583.94	Rp 211,493,160.50	Rp 291,349,105.54	Rp 308,563,177.53
Rp 499,327,046.12	Rp 556,752,312.63	Rp 358,963,437.49	Rp 676,673,564.91	Rp 742,589,000.32
Rp 593,338,435.37	Rp 640,172,936.52	Rp 600,228,490.80	Rp 635,161,000.00	Rp 713,598,291.51

DEBT RATIO (DALAM PERSENTASE)

2015	2016	2017	2018	2019
1.16856144	1.07498531	1.07498531	1.17168056	1.20506838
2.21488893	2.18930198	2.22438704	5.11303543	5.0735501
7.30891528	7.60387231	8.63784217	7.2818442	6.52265965
2.3603575	2.40678199	2.42828522	1.95173341	2.04545353
1.51908764	1.50813143	1.50271537	1.06628987	1.03951587
0.67605963	0.67954799	0.82572919	0.77835595	0.87363556
2.21718315	2.26768718	2.38602736	1	1.05092383
1.04841633	1.05980502	1.15900291	1.14009999	1.07795486
3.0224797	2.96227436	2.25855768	3.57124133	3.35953013
1.24511922	1.10723267	1.63534971	1.3832669	1.51489235
1.33730159	1.31531881	1.26306439	1.22442686	1.22181948
1.70338069	1.65447712	2.64089863	1.84846415	1.86761362
4.70544197	4.56356252	5.4938056	4.39813055	4.42874898

NO KODE	TOTAL LIABILITAS									
	ALTO	2015	2016	2017	2018	2019				
CEKA	Rp	669,801,657.65	Rp	690,099,182.41	Rp	690,099,182.40	Rp	707,484,630.18	Rp	771,744,598.14
DLTA	Rp	506,664,079.16	Rp	538,044,038.69	Rp	489,592,257.43	Rp	192,308,466.86	Rp	222,305,827.57
ICBP	Rp	168,834,888.64	Rp	185,422,642.00	Rp	196,197,372.00	Rp	224,688,739.00	Rp	239,341,026.32
INDF	Rp	9,496,498,483.42	Rp	10,401,125,000.00	Rp	11,295,184,000.00	Rp	11,660,003,000.00	Rp	13,961,065,285.31
MLBI	Rp	35,189,558,810.54	Rp	38,233,092,000.00	Rp	41,182,764,000.00	Rp	46,620,996,000.00	Rp	48,344,513,802.46
MYOR	Rp	1,420,814,574.89	Rp	1,454,398,000.00	Rp	1,445,173,000.00	Rp	1,721,965,000.00	Rp	1,979,162,449.83
PSDN	Rp	6,167,980,038.97	Rp	6,657,165,872.08	Rp	7,561,503,434.18	Rp	9,049,161,944.94	Rp	9,851,858,324.34
ROTI	Rp	356,400,498.60	Rp	373,511,385.03	Rp	391,494,545.68	Rp	474,427,998.52	Rp	511,897,595.00
SKBM	Rp	1,400,331,388.92	Rp	1,476,889,086.69	Rp	1,739,467,993.98	Rp	1,476,909,260.77	Rp	1,663,124,558.56
SKLT	Rp	618,733,058.20	Rp	633,267,725.36	Rp	599,790,014.70	Rp	730,789,419.44	Rp	838,979,738.23
STTP	Rp	253,440,047.18	Rp	272,088,644.08	Rp	328,714,436.00	Rp	408,057,718.44	Rp	431,247,116.51
ULTJ	Rp	1,078,398,898.71	Rp	1,167,899,357.27	Rp	957,660,374.84	Rp	984,801,863.08	Rp	1,091,928,409.35

	Rp 761,288,458.99	Rp 796,613,491.41	Rp 750,363,313.60	Rp 780,915,000.00	Rp 883,459,594.85
--	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------

TOTAL ASSETS					
	2015	2016	2017	2018	2019
	Rp 990,529,857.49	Rp 1,109,383,971.11	Rp 1,109,383,971.11	Rp 1,089,608,578.20	Rp 1,155,645,508.76
	Rp 1,327,286,316.86	Rp 1,425,964,152.42	Rp 1,392,636,444.50	Rp 1,168,956,042.71	Rp 1,361,812,985.63
	Rp 1,134,656,519.03	Rp 1,197,796,650.00	Rp 1,340,842,765.00	Rp 1,400,090,079.00	Rp 1,664,977,944.54
	Rp 26,907,247,175.50	Rp 28,901,948,000.00	Rp 31,619,514,000.00	Rp 34,367,153,000.00	Rp 39,263,980,916.48
	Rp 75,087,545,858.66	Rp 82,174,515,000.00	Rp 87,939,488,000.00	Rp 96,537,796,000.00	Rp 102,685,043,522.04
	Rp 2,233,973,014.18	Rp 2,275,038,000.00	Rp 2,510,078,000.00	Rp 2,889,501,000.00	Rp 2,958,883,861.31
	Rp 12,245,571,829.82	Rp 12,922,421,859.14	Rp 14,915,849,800.25	Rp 17,591,706,426.63	Rp 18,224,118,303.00
	Rp 630,622,403.97	Rp 653,796,725.41	Rp 690,979,867.05	Rp 742,149,189.33	Rp 846,927,747.66
	Rp 2,713,152,862.60	Rp 2,919,640,858.72	Rp 4,559,573,709.41	Rp 4,393,810,380.88	Rp 5,259,602,616.08
	Rp 870,287,920.24	Rp 1,001,657,012.00	Rp 1,623,027,475.00	Rp 1,771,365,972.01	Rp 1,856,913,744.31
	Rp 520,592,909.22	Rp 568,239,939.95	Rp 636,284,210.20	Rp 747,293,725.44	Rp 791,446,831.61

Rp 126,930,115.06	Rp 141,527,753.51	Rp 2,342,432,443.20	Rp 2,631,189,810.03	Rp 2,887,496,589.22
Rp 3,972,298,108.75	Rp 4,285,846,986.19	Rp 4,915,574,989.00	Rp 5,555,871,000.00	Rp 6,241,976,527.90

LEVERAGE (DALAM PERSENTASE)				
2015	2016	2017	2018	2019
0.676205419	0.62206	0.62206	0.6493	0.6678
0.381729302	0.37732	0.35156	0.16451	0.16324
0.148798236	0.1548	0.14632	0.16048	0.14375
0.352934599	0.35988	0.35722	0.33928	0.35557
0.468647076	0.46527	0.46831	0.48293	0.4708
0.636003464	0.63929	0.57575	0.59594	0.66889
0.50369065	0.51516	0.50694	0.5144	0.54059
0.565156735	0.5713	0.56658	0.63926	0.60442
0.516126978	0.50585	0.3815	0.33613	0.31621
0.710952139	0.63222	0.36955	0.41256	0.45181
0.486829618	0.47883	0.51662	0.54605	0.54488
8.496005051	8.25209	0.40883	0.37428	0.37816

0.191649377	0.18587	0.15265	0.14056	0.14154
-------------	---------	---------	---------	---------



	TAHUN	KEP INST	DIREKSI	KOMISAR
ALTO	2015	15.05	5	4
	2016	15.05	5	4
	2017	15.05	5	4
	2018	16.31	5	4
	2019	16.31	5	4
ICBP	2015	99.35	9	4
	2016	99.62	9	3
	2017	99.73	9	2
	2018	99.75	9	2
	2019	99.75	9	3
INDF	2015	98.46	10	5
	2016	98.46	10	5
	2017	98.46	10	5
	2018	98.46	10	5
	2019	98.46	10	5
MYOR	2015	14.94	5	3
	2016	14.96	5	3
	2017	14.98	5	3
	2018	14.98	5	3
	2019	15.01	5	3
PSDN	2015	72.10	6	4
	2016	72.10	5	4
	2017	72.10	5	4
	2018	72.10	6	4
	2019	72.10	6	4
ULTJ	2015	74.21	3	2
	2016	72.41	3	2
	2017	50.92	3	2
	2018	50.92	3	2
	2019	50.92	3	2

	TAHUN	KEP INST	DIREKSI	KOMISAR
CEKA	2015	88.11	3	2
	2016	88.11	3	2

	2017	88.11	3	2
	2018	88.11	3	2
	2019	88.11	3	2
DLTA	2015	64.58	6	3
	2016	68.58	6	3
	2017	69.07	6	3
	2018	70.05	6	3
	2019	70.05	6	3
MLBI	2015	90.2	9	5
	2016	90.2	9	4
	2017	90.2	9	4
	2018	90.2	9	4
	2019	90.2	9	4
ROTI	2015	76.32	2	2
	2016	76.32	2	2
	2017	80.83	2	2
	2018	80.83	2	2
	2019	80.83	2	2
SKBM	2015	60.60	3	4
	2016	64.00	3	4
	2017	70.00	3	4
	2018	72	3	4
	2019	72	3	4
SKLT	2015	15.05	5	4
	2016	15.05	5	4
	2017	15.05	5	4
	2018	15.05	5	4
	2019	15.05	5	4

TAHUN	PERIODE	INFLASI
2015	TRIWULAN I	0.06543
	TRIWULAN II	0.07067
	TRIWULAN III	0.0709
	TRIWULAN IV	0.0483
2016	TRIWULAN I	0.04337

	TRIWULAN II	0.0346
	TRIWULAN III	0.03023
	TRIWULAN IV	0.03303
2017	TRIWULAN I	0.03643
	TRIWULAN II	0.0429
	TRIWULAN III	0.03807
	TRIWULAN IV	0.03497
2018	TRIWULAN I	0.3277
	TRIWULAN II	0.03253
	TRIWULAN III	0.03087
	TRIWULAN IV	0.3173
2019	TRIWULAN I	0.02623
	TRIWULAN II	0.03143
	TRIWULAN III	0.03400
	TRIWULAN IV	0.0295

**LAMPIRAN 3
HASIL OLAH DATA**

STATISTIKA DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	65	2.00	10.00	5.5077	2.45664
Kepemilikan Institusional	65	14.94	99.75	66.1051	30.67471
Komisaris Independen	65	2.00	5.00	3.3846	.97935
Rasio Likuiditas	65	.68	8.64	2.4256	1.89426
Rasio Leverage	65	.14	8.50	.6788	1.39178
Inflasi	65	.03	.32	.0926	.11340
Financial Distress	65	-237.99	33.65	-46.1089	58.37181
Valid N (listwise)	65				

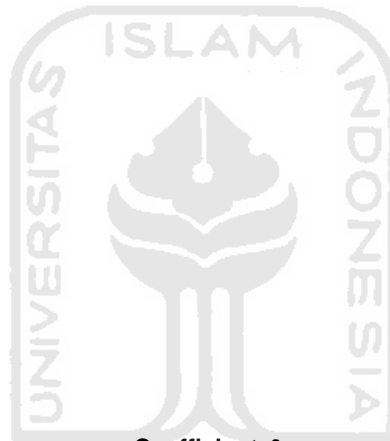
ANALISIS NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0881307
	Std. Deviation	.76244013
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.158

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1.562				.133		
(Constant)	.077	1.025	.029	1.524	.808	.789	1.268
Dewan Direksi	-.367	.316	-.225	.245	.040	.987	1.013
Kepemilikan Institusional	-.367	.175	-.225	.245	.040	.987	1.222
Komisaris Independen	.011	.476	.003	-2.097	.982	.818	
Rasio Likuiditas	.615	.243	.303	.023	.014	.788	1.269
Rasio Leverage	.829	.170	.578	2.531	.000	.801	1.248
1 Inflasi	.315	.156	.217	4.868	.048	.981	1.019

a. Dependent Variable: Financial Distress

HETEROSEDATISITAS

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1.116	.465		2.400	.020
(Constant)	-.005	.143	-.005	-.036	.971
Dewan Direksi	-.101	.079	.100	-1.272	.208
Kepemilikan Institusional	.157	.216	.046	.727	.470
Komisaris Independen	.036	.110	-.011	.324	.747
Rasio Likuiditas			.248		
Rasio Leverage	-.006	.077		-.077	.939
1 Inflasi	.139	.071		1.965	.054

a. Dependent Variable: ABS_RES

AUTOKORELASI

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586 ^a	.344	.276	1.10682	2.188

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dewan Direksi b. Dependent Variable: Financial Distress

UJI HIPOTESIS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.586 ^a	.344	.276	1.10682

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Komisarisi Independen, Kepemilikan Institusional, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dewan Direksi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	37.255	6	6.209	5.068	.000 ^b
Residual	71.053	58	1.225		
1 Total	108.308	64			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Komisarisi Independen, Kepemilikan Institusional, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dewan Direksi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.562	1.025	.029	1.524	.133
Dewan Direksi	-.367	.175	-.225	-2.097	.040
Kepemilikan Institusional	.077	.316	.578	.245	.982
Komisaris Independen	.011	.476	.217	.023	.014
Rasio Likuiditas	.615	.243	.829	2.531	.000
Rasio Leverage	.829	.170	.315	4.868	.048
1 Inflasi	.315	.156		2.017	

a. Dependent Variable: Financial Distress